

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang terdapat dalam Pasal 1 ayat (1) merumuskan bahwa, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas), termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dijaga, dirawat dan diberi bimbingan, selain itu anak juga aset bangsa yang tidak ternilai harganya dimana secara alamiah anak tumbuh dan berkembang menjadi besar dan dewasa. Mereka adalah penerus bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin di kehidupan kelak maka anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang baik secara jasmaniah, rohaniah maupun sosial.

Dalam suatu keluarga tidak lengkap tanpa kehadiran seorang anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim dimana segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan

menentukan pola pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat anak untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga, sedang perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi.

Sejak lahir anak diperkenalkan dengan aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan orang tua yang diberikan di keluarga. Proses sosialisasi pertama anak terjadi di lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang dilakukan orang tua. Pembinaan anak sebagai bagian dari proses yang paling penting dan mendasar karena mempunyai fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mempunyai tanggung jawab dan kemandirian. Keutuhan dalam keluarga sangat diperlukan anak dalam tumbuh kembang pendewasaan anak, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini orang tua yang berperan aktif dalam tumbuh kembang anak.

Dalam proses terbentuknya pendewasaan anak dibutuhkan interaksi sosial. Interaksi sosial memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok.

Dengan adanya interaksi sosial dengan sendirinya anak belajar atau berlatih dari proses tersebut sehingga kedewasaan anak bisa terbentuk.

Negara menjamin dan memenuhi hak anak sesuai tercantum dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, salah satunya terdapat di pasal 4 yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kondisi tersebut menjadi idaman suatu bangsa yang ingin maju dan dinamis. Namun dilihat kenyataannya yang ada dengan tingginya jumlah anak terlantar, berarti tidak semua anak menjalani kehidupan yang layak sebagai anak yang seharusnya tumbuh wajar sesuai dengan dunianya.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang terdapat dalam pasal 1 ayat (6) bahwa, “Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Anak-anak terlantar menjadi masalah nasional yang perlu segera mendapat perhatian dengan pembinaan mental dan pengetahuannya agar nantinya potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan oleh proses pembangunan bangsa. Pembinaan dan bimbingan terhadap anak-anak terlantar mutlak dilakukan agar terbentuk pribadi yang utuh dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaganya, merawatnya, dan memberikan bimbingan untuk masa depannya.Keutuhan

dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Anak merasa terjaga dan terlindungi, selain itu keharmonisan suatu keluarga membuat anak selalu termotivasi. Orang tua berperan aktif dalam perkembangan anak, sekaligus orang tua mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang akan dipatuhi dan ditaati dalam perilakunya sehari-hari sehingga menumbuhkan anak yang mempunyai tanggung jawab dan kemandirian untuk kelangsungan hidupnya sekaligus bekal hidupnya kelak.

Orang tua menjalani peran-multi di dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Ayah adalah bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Semakin sering Ayah bermain dengan anak, biasanya semakin berkualitas mental anak. Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru. Guru itu berarti sumber pengetahuan bagi anak. Peran penting ayah sebagai guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.

Ayah sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Anak yang dibimbing oleh ayah cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku tanggung jawab dan kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah.

Setiap ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi ayah sebagai pelindung bukan hanya itu. Justru, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orangtua tak mungkin bersama mereka setiap waktu. Fungsi ayah bukanlah mendukung Ibu dalam pengasuhan anak, tetapi *equal partner* artinya, ayah memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan Ibu.

Akan tetapi dalam hal ini ada anak yang kurang bahagia yaitu anak yang kehilangan ayahnya. Apabila seorang anak kehilangan ayahnya maka anak tersebut menjadi anak yatim. Anak yatim kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya yang mereka anggap sebagai orang tua yang bertanggung jawab padanya.

Menurut As-Sayyid (2013:21), “anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya, sampai ia berusia baligh, jika ia telah baligh, maka status sebagai anak yatim terlepas darinya. Sedangkan menurut Abdullah (2013:25), “anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya saat ia belum mencapai usia baligh”. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya sebelum sampai sesudah baligh, jika telah baligh maka status anak yatim terlepas darinya.

Anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu, melalui keadaan yatim yang demikian, ajaran

Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah SWT.

Anak yatim harus disantuni, dikasihi, dihormati, dan diakui eksistensinya secara khusus. Tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, baik terhadap diri maupun hartanya. Tidak boleh disia-siakan karena pada diri anak yatim terdapat nilai tambah yang menyebabkan hubungan sosial antara dia dengan manusia lainnya terikat tidak disebabkan oleh hubungan keturunan tetapi disambung dan dijalin dengan aspek aqidah yang telah digariskan oleh Al-Qur'an.

Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena tidak mempunyai ayah, mereka membutuhkan sosok lain yang dapat menggantikan sosok seorang ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan yang membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing dan mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan lain seperti yang dilakukan orang tua dalam sebuah keluarga.

Panti asuhan berfungsi sebagai suatu lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dibimbing, di arahkan, diberikan kasih sayang dan dicukupi kebutuhan sehari-harinya. Panti asuhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada

anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Selain itu, panti asuhan yatim memberikan pelayanan yang baik yang bisa menggantikan suasana di keluarga, hal ini bertujuan agar anak tidak kehilangan suasana yang ada di keluarga. Panti asuhan yatim juga merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan bimbingan, arahan dan sekaligus mendidik anak yang tidak mempunyai ayah. Panti asuhan yatim mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan mandiri agar kelak bisa menjadi bekal di kehidupannya yang akan datang.

Anak asuh sebagai pelajar harus bertanggung jawab terhadap perilakunya selalu dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama (berperilaku sesuai dengan ajaran agama) serta dibentengi dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Sementara penanaman kemandirian diberikan agar anak asuh dapat membangun kesadaran bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, dan mengurus segala keperluan untuk belajar secara mandiri.

Di dalam kurikulum Pkn terkandung pendidikan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Penerapan kurikulum Pkn dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak di lingkungan panti asuhan. Dengan demikian keterkaitan tema ini dengan Pkn adalah untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak, sehingga mampu membentuk karakter atau kepribadian anak yang kuat.

Melihat latar belakang di atas maka dipandang penting untuk melakukan penelitian, selain itu peneliti ingin mencari tahu bagaimana dan seberapa jauh upaya panti asuhan yatim dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak di lingkungan Panti Asuhan Yatim Desa Kliteh Kecamatan Sragen Tengah Kabupaten Sragen.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah Bentuk Nilai-nilai Tanggung Jawab dan Kemandirian yang ditanamkan pada Anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Desa Kliteh Kecamatan Sragen Tengah Kabupaten Sragen?
2. Bagaimanakah Cara Menanamkan Nilai-nilai Tanggung Jawab dan Kemandirian Pada Anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Desa Kliteh Kecamatan Sragen Tengah Kabupaten Sragen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk Nilai-nilai Tanggung Jawab dan Kemandirian yang ditanamkan pada Anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Desa Kliteh Kecamatan Sragen Tengah Kabupaten Sragen
2. Untuk mendeskripsikan cara menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Desa Kliteh Kecamatan Sragen Tengah Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak di lingkungan panti asuhan.
 - b. Untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian di lingkungan panti asuhan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat digunakan untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam.
 - b. Sumbangan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak di lingkungan panti asuhan.

E. Daftar Istilah

Menurut Maryadi, dkk (2010: 11), “daftar istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian”. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai. Menurut Mohammad Ali (2012:134), nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.
2. Tanggung Jawab. Menurut Ramly (2009:9-10), Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kemandirian. Menurut Elizabeth (2009:77), kemandirian adalah percaya terhadap ide-ide sendiri untuk menyelesaikan sesuatu hal sampai selesai dan tidak ragu-ragu dalam menetapkan tujuan.
4. Anak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
5. Panti Asuhan. menurut As-Sayyid (2013:187), panti asuhan adala tempat dimana terciptanya ketenangan, keseimbangan, pembauran cinta, kerukunan antara anak asuhnya yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan dirinya, kelompok, dan masyarakat.